

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan dan gereja memiliki kekhasannya masing-masing. Manusia yang merupakan pemilik kebudayaan dan insan gereja tentu menjadi aktor sekaligus pendukung kebudayaan dan gereja. Kebudayaan dan gereja adalah satu meskipun berbeda secara personalitas dan otonomi. Bersatunya kebudayaan dan gereja tentu didasari oleh suatu tujuan bersama yang harus dicapai. Kedekatan kebudayaan dan gereja telah menjadikan kebudayaan dan gereja sebagai suatu unsur yang khas bagi manusia. Dalam upaya mencapai suatu tujuan itu juga manusia harus memiliki suatu persekutuan yang kuat didalam kelompok kebudayaan mereka masing-masing. Kebudayaan dan gereja itu menjadi satu karena memiliki persamaan tujuan yakni membangun suatu persekutuan. Adanya suatu persamaan antara kebudayaan dan gereja dapat dilihat melalui nilai-nilai kehidupan yang diajarkan sebagai pedoman serta saling memperkaya dan melengkapi satu dengan yang lain. Dalam Konsili Vatikan II, gereja juga mengakui bahwa dalam kebudayaan lokal mengandung suatu kepercayaan akan Wujud Tertinggi (Allah). Adanya kepercayaan kepada Allah itu diaktualisasikan melalui norma atau kebiasaan adat yang mereka hidupi sehari-hari. Dengan adanya Gereja yang hadir dalam suatu kebudayaan tertentu diharapkan mampu mempertegas eksistensi Allah dalam kebudayaan.

Kebudayaan yang ada dalam masyarakat Kuwujawa tentu sudah ada sebelum masuknya ajaran agama Katolik. Masyarakat Kuwujawa sudah memiliki suatu kepercayaan, ritus, dan nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan wujud tertinggi (Allah) yang telah mereka hidupi sebelum adanya ajaran agama Katolik. Setelah masuknya ajaran agama katolik dengan adanya pengaruh gereja yang begitu besar, gereja tidak menghilangkan kebiasaan adat masyarakat setempat. Oleh sebab itu, masyarakat Kuwujawa tetap menjadi masyarakat Kuwujawa tetap menjadi masyarakat adat dalam kebudayaannya dan juga sebagai masyarakat yang percaya akan ajaran gereja Katolik.

Masyarakat Kuwujawa yang dalam kebudayaannya telah menghidupi suatu ritus dalam adat kebiasaan mereka yang luhur, yang telah menampakan kepercayaan dan perasaan mereka kepada leluhur. Salah satu ritus luhur dalam kebudayaan masyarakat Kuwujawa adalah *tusu guru*. Bagi masyarakat Kuwujawa ritus *tusu guru* merupakan suatu ritus pembebasan bagi mereka yang terpilih melalui keturunan khusus dan murni dari segala hal-hal tabu yang telah melekat pada diri mereka sejak lahir. Dengan adanya ritus pembebasan ini maka mereka yang menjadi keturunan murni (*ana nguza*) akan masuk menjadi suatu persekutuan yang utuh bersama anggota *sao* yang lain.

Nilai-nilai yang terdapat dalam ritus *tusu guru* tidak saja dijadikan sebagai suatu kebenaran akan identitas *tusu guru* itu sendiri tetapi harus menjadi suatu pedoman untuk membangun suatu persekutuan bagi masyarakat Kuwujawa. Berlandaskan persekutuan ini juga maka masyarakat Kuwujawa yang telah menerima ajaran Gereja sebagai persekutuan harus menjadikan ritus *tusu guru* sebagai upaya untuk memperkuat makna gereja sebagai sebuah persekutuan. Dengan adanya persekutuan dalam ajaran Gereja Katolik maka hal ini selaras dengan nilai-nilai *tusu guru* yang harus diperjuangkan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat kesamaan akan nilai persekutuan dalam ritus *tusu guru* dan gereja sebagai persekutuan tetapi tidak menempatkan keduanya sebagai dua hal yang harus dirayakan secara bersamaan pula. Ritus *tusu guru* dan gereja sebagai persekutuan harus dirayakan masing-masing. Namun dalam hal ini, perayaan ritus *tusu guru* harus tetap menjaga dan menghidupi nilai persekutuan gereja dalam ritus tersebut. Hal ini bertujuan agar terciptanya persekutuan gereja pada saat merayakan ritus *tusu guru* sesuai dengan kepercayaan masyarakat Kuwujawa tentang pentingnya menjaga dan melestarikan adat istiadat mereka. Persekutuan dalam ajaran gereja katolik dan persekutuan dalam ritus *tusu guru* juga bertujuan untuk tetap menghadirkan Allah sebagai sumber persekutuan Ilahi.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas mengenai ritus *tusu guru* dan relevansinya bagi gereja sebagai persekutuan, penulis akan merumuskan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan kepada beberapa pihak, yaitu:

Pertama, bagi masyarakat Kuwujawa. Pada dasarnya persekutuan merupakan nilai yang mesti dimiliki dalam setiap kebudayaan. Oleh sebab itu, harus disadari bahwa sebuah persekutuan dalam kebudayaan merupakan hal yang penting. Kesadaran akan pentingnya nilai persekutuan dalam kebudayaan juga harus menjadi keharusan yang harus dijaga. Dalam hubungannya dengan ritus *tusu guru* maka masyarakat Kuwujawa diharapkan memiliki sebuah kesadaran bahwa ritus tersebut merupakan suatu kekayaan yang harus terus dilestarikan. Masyarakat Kuwujawa juga diharapkan mampu memiliki kesadaran akan tanggung jawab untuk selalu hadir dan berpartisipasi secara aktif saat merayakan ritus *tusu guru*.

Kedua, bagi para pemangku adat masyarakat Kuwujawa. Para pemangku adat diharapkan mampu memberikan perhatian penuh akan pentingnya nilai-nilai persekutuan yang luhur dalam ritus *tusu guru* kepada masyarakat setempat. Peran penting yang telah dipercayakan kepada para pemangku adat hendaknya mampu memberikan contoh yang baik demi mencapai kebaikan bersama. Para pemangku adat juga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang baik dan berguna kepada masyarakat setempat tentang adat istiadat dan semua aspek di dalamnya. Dalam upaya untuk melestarikan ritus *tusu guru* juga para pemangku diharapkan untuk tidak merubah nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ritus tersebut untuk kepentingan tertentu.

Ketiga, bagi Gereja Katolik dan agen pastoral. Dalam upaya untuk mencapai persekutuan dengan Allah, Gereja juga diharapkan mampu memberi ruang kepada masyarakat yang menghidupi kebudayaan dan adat istiadat untuk tetap berpegang pada nilai-nilai luhur dalam kebudayaan mereka. Oleh sebab itu, melalui agen pastoral gereja diharapkan mampu membangun relasi dan dialog ketika berhadapan dengan kebudayaan. Tujuannya adalah agar masyarakat setempat sebagai umat yang beriman kepada Allah juga mampu menghayati nilai-nilai luhur dalam ajaran gereja.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN DAN KAMUS

- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatika II*. Penerj. Hardawirayana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekesmus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embiru. Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995.
- Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium. Sukacita Injil*. Penerj. F.X. Adisusanto, SJ Dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: departemen dokumentasi dan penerangan KWI.
- Post Sinode II. *Menjadi Gereja Partisipati: Pedoman Pastoral Keuskupan Pangkalpinang*. Jakarta: Percetakan SMK Grafika Desa Putera, 2012.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.

II. BUKU-BUKU

- Arndt, Paul. *Masyarakat Ngadha: Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat*. Ed. Lukas Lege dan Eman J. Embu. Ende: Nusa Indah, 2009.
- Arif, Mohammad. *Individualisme Global di Indonesia*. Kediri: Stain Press, 2015.
- Abineo, J.L.Ch. *Jemaat, Ujud, Peraturan, Susunan, Pelayanan, dan Pelayanan-Pelayannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Bromiley, Geoffrey. *Theological Dictionary of The New Testament*. London: Wiliam B. Edmands Publishing Company, 1 Januari 1977.
- Bakker, J. w. m. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Djebarus, Vitalis. *Agama sebagai Persekutuan dengan Allah*. Bogor: Mardiyuana, 2009
- Fuellenbach, John. *Kerajaan Allah Pesan Inti Ajaran Yesus dalam Cahaya Dunia Modern*. Terj. Eduard Jebarus. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Jacobs, Tom. *Koinonia Dalam Eklesiologi Paulus*. Malang: Dioma, 2007.
- Jenks, Chris. *Culture: konsep budaya*. Terj. Arie Setyaningrum Pamungkas. Ed. Noi kurnia.
- Kircberger, George. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatika Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- , Ed. *Gereja dalam Perubahan*. Ende: Nusa Indah, 1992.

- Purnomo, Jelvi Monica. *Penghayatan Misteri Ekaristi Bagi Umat Beriman*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Raho, Bernard. *Sosilogi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Snijders, Adelbert. *Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Siauwarjaya, Afra *Membangun Gereja Indonesia 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Setda Provinsi NTT. Biro Humas. *Reba: Ritual Budaya Tahun Baru Masyarakat Ngada*. Kupang: Percetakan PRNI, 2005.
- Suwita, *Tritugas Kristus dan Pancatugas Gereja*. Malang: Dioma, 2008.
- Tavard, George H. *The Church the Community of Salvation*. Manila: St. Pauls, 997.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

III. ARTIKEL JURNAL

- Adon, Mathias Jebaru. "Persekutuan (*Koinonia*) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katolik". *Jurnal Abdiel*, 6:2. Malang: 2022.
- Dien, Novry. Gereja Persekutuan Umat Allah, dalam *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 1:1. STF Seminari Pineleng, September 2020.
- Dien, Novry. "Gereja Persekutuan Umat Alla". *Media Jurnal Filsafat dan Teologi*, 1:1 Pineleng, September 2020.
- Farrand, Peter. "Tantangan Media Sosial bagi Kaum Muda dan Tanggapan Gereja di dalam Pelayanan Pastoral". *Consilium*, 11. Juli-Desember 2014.
- Gregorius, Dhani Driantoro. "Pandangan Rasul Paulus Tentang Gereja Persekutuan dan Relevansinya Bagi Umat Katolik Stasi St. Vinsesius A Paulo Jenangan". *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 12:6. Madiun: oktober 2014.
- Jehaut, Rikardus. "Membedah Diskursus Sinodalitas Paus Fransiskus dan Relevansinya terhadap Kehidupan Menggereja di Indonesia". *Jurnal Ledalero*, 21:1. STFK Ledalero, Juni 2022.
- Katarina Dan Sabda Budiman. "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 di Masa Pandemi". *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1:1. Lampung: Juni 2021.
- Mengabdikan Kyrios dalam Kairos: Suatu Ulasan atas Karya Pastoral Kaum Religius di Keuskupan Agung Medan". *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, 3:2. Sumatra Utara: Juni 2014.
- Ndiy, Ferderika Pertiwi dan Susanto, "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 dan Aplikasinya Bagi Gereja Masas Kini", *Integritas: Jurnal Teologi*, 1:2. Jakarta: Desember 2019.

- Purnomo, Aldrin. "Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia". *Diegesis*, 3:2. Batam, 2020.
- Rondonuwu, Fery. "Gereja dalam Pusaran Konsumerisme dan Kealpaan dalam Pekabaran Injil". *Davar: Jurnal Teologi*, 2:1. Bandung: 2021.
- Sunquist, Scott W. *Understanding Christian Mission*. Grand Rapids Michigan: Baker Publishing Group, 2018.
- Tavard, George. *The Church Community of Salvation*. Manila: St. Paul, 1997.
- Tari, Ezra. "Implementasi Konsep Gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dalam Bergereja Di Era Digital". *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5:1. Semarang: Juni 2020.

IV. KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN

- Kantor Desa Malanuza 1, arsip Desa Tahun 2013.
- Watu, Yulianus Yakobus. "Konsep *Mata Golo* Pada Masyarakat Toda Dan Realitas Tubuh Manusia Sebagai Bait Suci Allah: Sebuah Tinjauan Kritis". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.

V. INTERNET

- KBBI. <<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/persekutuan>>, diakses pada 13 Juni 2023.
- Saud, Saumiman. "Kesatuan dalam Persekutuan". *Kristen Indonesia*, pada 14 Juni 2023 <https://artikel.Sabda/kesatuan_dalam_persekutuan.org>
- "Sejarah Kekristenan". *Ensiklopedia Dunia* <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sejarah_Kekristenan#:~:text=Gereja%20mula%Dmula> 14 Juni 2023.

VI. WAWANCARA

- Kaju, Pius. Hasil Wawancara. 15 Juni 2021
- Loda, Sius. Hasil Wawancara. 20 Agustus 2021.
- Muga, Eman. Hasil wawancara. 28 September 2021.
- Rani, Daniel. Hasil wawancara. 14 Februari 2023.
- Watu, Petrus. Hasil wawancara Watu. 14 Juni 2021.